

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN IPA KELAS VI PASCA PANDEMI COVID 19 DI SEKOLAH DASAR ISLAM NURUL AZHAR CIPADU KOTA TANGERANG

Afini Riani Dewi^{1*}, Iswan², Sholehuddin³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: finriani22@gmail.com

Abstract: This study was motivated by students' low motivation to learn after the pandemic due to the habit of distance learning (PJJ) at home. This study aimed to identify the role of teachers in increasing motivation to learn science, the methods used, and the obstacles and solutions faced. This study was conducted at Nurul Azhar Islamic Elementary School, Cipadu, with a descriptive qualitative approach. Respondents consisted of two teachers and six students. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion. The results of the study showed that teachers have various roles in increasing student motivation, namely as demonstrators, class managers, mediators, facilitators, motivators, and evaluators. The learning methods applied include assignments, lectures, demonstrations, discussion-presentations, questions and answers, exercises, and simulations. In the learning process, teachers face various challenges such as differences in student motivation levels, boredom, drowsiness, frequent toilet trips, lack of interest in learning, playing games, chatting, decreased enthusiasm when sick, noisy classroom atmosphere, and frustration experienced by students. To overcome these obstacles, teachers apply various strategies, such as playing quizzes, singing, ice breaking, building communication and emotional closeness with students, and providing motivation and praise. This study provides benefits for teachers in understanding effective strategies to increase student learning motivation post-pandemic.

Keywords: Teacher Role, Learning Motivation, Science Learning

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa setelah pandemi akibat kebiasaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar IPA, metode yang digunakan, serta hambatan dan solusi yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Nurul Azhar, Cipadu, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Responden terdiri dari dua guru dan enam siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi penugasan, ceramah, demonstrasi, diskusi-presentation, tanya jawab, latihan, dan simulasi. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan tingkat motivasi siswa, kebosanan, kantuk, sering ke toilet, kurangnya minat belajar, bermain game, mengobrol, menurunnya semangat saat sakit, suasana kelas yang berisik, serta frustrasi yang dialami siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti bermain kuis, bernyanyi, ice breaking, membangun komunikasi dan kedekatan emosional dengan siswa, serta memberikan motivasi dan pujian. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru dalam memahami strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pasca-pandemi.

Kata kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar, Pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia mengalami pandemi Covid-19 yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sekolah-sekolah yang biasanya ramai dengan aktivitas siswa menjadi sepi karena kekhawatiran akan penyebaran virus, sehingga pembelajaran tatap muka dihentikan sementara. Meski demikian, proses pembelajaran tetap harus berlangsung dengan menerapkan kebijakan khusus dan metode yang beragam. Selama pandemi, pembelajaran lebih banyak dilakukan secara daring sesuai dengan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna memastikan efektivitas pendidikan di tengah situasi yang sulit (Rohartati, 2022).

Pembelajaran daring berdampak pada minat belajar siswa, sehingga guru perlu berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib. Suasana kelas yang kondusif sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa. Oleh karena itu, guru harus menerapkan strategi untuk meningkatkan semangat belajar siswa, seperti menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami, memberikan tugas yang tidak membebani, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya, menilai siswa sesuai kemampuannya, serta memberikan apresiasi atas pencapaian mereka.

Di SDI Nurul Azhar, sistem pembelajaran diterapkan dengan kombinasi 50% siswa belajar di sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat, sementara 50% lainnya tetap belajar dari rumah dengan persiapan yang matang serta persetujuan dari pihak sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan, penurunan motivasi belajar selama pandemi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna, di mana siswa hanya menjalankan peran sebagai pelajar tanpa mendapatkan pengalaman belajar yang menarik. Pembelajaran cenderung monoton karena hanya berfokus pada teori tanpa adanya praktik langsung. Kedua, interaksi antara guru dan siswa serta antar sesama siswa menjadi terbatas, sehingga sosialisasi berkurang dan siswa lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Jika kondisi ini terus berlanjut, motivasi belajar siswa dapat semakin menurun. Dampak negatif dari pembelajaran daring terhadap motivasi siswa masih terasa hingga kini, meskipun pembelajaran tatap muka telah kembali diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya mengubah sistem pendidikan sementara, tetapi juga meninggalkan tantangan dalam membangun kembali semangat belajar siswa di era pascapandemi.

Seiring berjalannya waktu, kondisi mulai membaik dan proses pembelajaran kembali dilakukan secara tatap muka di sekolah. Hal ini menjadi tantangan baru bagi guru dalam menyesuaikan kembali metode pembelajaran agar tetap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam situasi yang berbeda (Fadillah & Harmanto, 2022). Pada tahap awal penerapan pembelajaran luring, sekolah terus melakukan berbagai penyesuaian, termasuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Beberapa upaya yang dilakukan meliputi perancangan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Dalam proses ini, guru mempertimbangkan berbagai aspek seperti tingkat pemahaman, minat, gaya belajar, serta motivasi siswa. Selain itu, faktor latar belakang etnis, suku, dan agama juga menjadi perhatian dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kesiapan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kesiapan mental, kondisi fisik dan emosional, kebutuhan belajar, tujuan pembelajaran, serta tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kajian literatur, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya di kelas VI. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas VI Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Islam Nurul Azhar Cipadu, Kota Tangerang”.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Sementara itu, Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui berbagai metode yang tersedia.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Nurul Azhar, yang berlokasi di Jl. Istiqomah No. 2, RT.001/RW.007, Cipadu, Kec. Larangan, Kota Tangerang, Banten 15155. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi merupakan studi yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dan terarah dengan tujuan mengamati serta mencatat fenomena atau perilaku individu atau kelompok dalam konteks kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip penelitian ilmiah

(Sari et al., 2022). Ardiansyah et al. (2023) menambahkan bahwa observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang relevan.

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif deskriptif. Sukmadinata (2007) menjelaskan bahwa wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dua guru, yaitu wali kelas VI Kairo dan wali kelas VI Mesir, serta enam siswa (tiga dari masing-masing kelas). Wawancara dengan wali kelas bertujuan untuk menggali strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengonfirmasi penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran.

Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan dokumen lain yang relevan (Arikunto, 2010). Metode ini membantu memperluas pemahaman terhadap topik penelitian serta digunakan untuk memverifikasi, melengkapi, dan memperkuat data yang diperoleh. Peneliti akan melakukan observasi langsung dengan guru dan siswa untuk memahami lebih dalam bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA pasca pandemi Covid-19.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1984), hasil awal yang disajikan dapat mengalami perubahan jika peneliti menemukan bukti baru yang lebih meyakinkan dan relevan dengan data selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, temuan yang dihasilkan diharapkan memberikan perspektif baru yang belum terungkap sebelumnya. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu objek yang awalnya kurang jelas menjadi lebih terang dan terperinci. Temuan tersebut bisa berupa hubungan kausal, interaksi, hipotesis, atau bahkan teori baru (Sugiyono, 2019). Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan konfirmasi ulang terhadap data yang diperoleh guna menyempurnakan informasi, memperjelas pemahaman, serta menginterpretasikan hasil penelitian secara lebih akurat sebelum menarik kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sebagai Demonstrator

Guru sering menerapkan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi ajar guna memperjelas konsep yang diajarkan. Peran ini dijalankan karena guru memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi, sehingga dapat dengan mudah menunjukkan dan menjelaskan kepada siswa. Menurut Meri & Mustika (2022), guru sebagai demonstrator tidak hanya menunjukkan sikap positif kepada siswa, tetapi juga menggunakan berbagai media serta metode pembelajaran untuk memperjelas materi.

Sebagai Pengelola Kelas

Guru bertanggung jawab dalam mengatur kondisi kelas, termasuk penempatan tempat duduk siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pemanfaatan fasilitas guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap positif dan wawasan yang luas. Sesuai dengan pendapat Usman (2007), keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada motivasi belajar siswa, sehingga guru perlu memberikan dorongan yang tepat. Meri & Mustika (2022) juga menambahkan bahwa guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam merancang tujuan pembelajaran hingga memberikan evaluasi berupa soal kepada siswa.

Sebagai Mediator

Dalam perannya sebagai mediator, guru membantu menyelesaikan konflik yang terjadi selama proses pembelajaran. Dalam menyelesaikan permasalahan siswa, guru menerapkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan musyawarah. Prinsip keadilan memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Prinsip kasih sayang diterapkan dengan mendekati siswa yang terlibat dalam konflik serta menunjukkan empati terhadap mereka. Sementara itu, prinsip musyawarah dilakukan dengan mendorong siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Dalam beberapa kasus, guru memfasilitasi pertemuan antar siswa yang terlibat konflik agar mereka dapat berdialog terbuka dan mencapai kesepakatan bersama (Hasibuan, 2024).

Sebagai Fasilitator

Guru berperan dalam menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA, baik dalam bentuk narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran, seperti papan tulis,

laptop, proyektor, dan alat peraga IPA, juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Jainiyah (2023) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu menyediakan sumber belajar yang relevan dan bermanfaat guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta kelancaran proses belajar mengajar.

Peran Guru sebagai Motivator dan Evaluator

Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa sepanjang proses pembelajaran. Untuk menjalankan peran ini, guru melakukan beberapa langkah berikut:

Bersikap Transparan

Guru membangun pendekatan yang baik dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi pengalaman maupun keluh kesah. Dengan hubungan yang lebih dekat, guru dapat lebih mudah memahami karakter siswa dan memberikan arahan yang tepat sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Mengarahkan ke Hal Positif

Guru membimbing siswa untuk selalu berfokus pada hal-hal yang positif. Ketika siswa diarahkan kepada perilaku yang baik, hal ini akan berdampak pada sikap, interaksi sosial, dan keterampilan bersosialisasi mereka di lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, siswa dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Memberikan Bimbingan yang Baik

Guru membantu siswa dalam mengontrol emosi dan berperilaku baik. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif, sehingga siswa dapat lebih mudah diarahkan ke jalur yang benar. Solidaritas yang tinggi dalam lingkungan kelas juga berperan dalam membentuk karakter siswa.

Menanamkan Sikap Positif Sejak Dini

Guru berperan dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini, sesuai dengan harapan orang tua yang menginginkan anaknya berkembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan formal di sekolah menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, sopan santun, serta kebiasaan saling menghargai antar teman. Melalui kegiatan keagamaan dan penerapan tata krama, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Meri & Mustika (2022), guru sebagai motivator berperan dalam menentukan hasil belajar siswa dengan mendorong mereka untuk belajar secara inisiatif, kreatif, dan terarah.

Guru juga bertanggung jawab dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, terutama melalui berbagai bentuk tes. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama: (1) Aspek Kognitif (Pemahaman): Evaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran biasanya dilakukan melalui tes tertulis, seperti soal pilihan ganda atau esai, (2) Aspek Afektif (Sikap): Penilaian sikap siswa dilakukan dengan mengamati perilaku mereka selama proses pembelajaran, (3) Aspek Psikomotorik (Keterampilan): Kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajari dievaluasi melalui tes praktik atau tugas berbasis keterampilan.

Melalui evaluasi ini, guru dapat memperoleh gambaran tentang sejauh mana siswa memahami materi IPA. Ina Magdalena et al. (2023) menegaskan bahwa evaluasi sangat penting dilakukan karena membantu guru dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan siswa terhadap materi, serta efektivitas metode pengajaran yang diterapkan.

Metode dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Metode Penugasan

Dalam metode ini, siswa diberikan tugas setelah selesai membahas materi yang diajarkan. Pemberian tugas bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Sagala (2009) menyatakan bahwa metode penugasan adalah strategi penyajian materi pembelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa, sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas belajar yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam proses pembelajaran IPA, berbagai metode digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Salah satu metode yang umum diterapkan adalah metode ceramah, di mana guru menjelaskan materi dengan menggunakan contoh benda yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dianggap praktis karena tidak membutuhkan banyak waktu, biaya, atau persiapan yang kompleks. Jika disampaikan dengan baik, metode ceramah dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa.

Selain ceramah, metode demonstrasi juga sering digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep yang lebih abstrak. Dalam pembelajaran mengenai bagian-bagian rangka tubuh manusia, misalnya, guru dapat menggunakan media sederhana seperti kardus bekas untuk memperagakan materi secara langsung. Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat dan memahami konsep secara nyata, sehingga

pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, guru juga menerapkan metode diskusi-presentasi. Dalam metode ini, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok dan menyampaikan ide atau pendapat mereka terkait materi IPA yang sedang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah.

Selain diskusi, interaksi dua arah antara guru dan siswa juga diperkuat melalui metode tanya-jawab. Dalam metode ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru, baik dalam sesi kuis maupun saat mengalami kesulitan memahami materi. Melalui komunikasi langsung ini, siswa lebih mudah mendapatkan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang belum mereka pahami. Untuk memastikan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih praktis, metode latihan juga diterapkan. Misalnya, dalam pembelajaran penggunaan mikroskop, guru memberikan instruksi terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk mempraktikkannya secara langsung. Latihan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan serta keterampilan tertentu yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep IPA.

Terakhir, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, metode simulasi digunakan, terutama dalam materi yang memerlukan visualisasi lebih mendalam, seperti sistem peredaran darah manusia. Guru dapat menampilkan video pembelajaran berbasis animasi agar siswa lebih mudah memahami proses yang terjadi dalam tubuh manusia. Hal ini sejalan dengan itu, menurut Azmi et al. (2024) Metode ini membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih sistematis berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan menerapkan berbagai metode ini, proses pembelajaran IPA menjadi lebih variatif, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa.

Hambatan dan Solusi dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA

Dalam proses pembelajaran IPA, guru sering menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi motivasi dan ketertiban siswa. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat motivasi belajar di antara siswa. Beberapa siswa mungkin memiliki semangat belajar yang tinggi, sementara yang lain cenderung kurang termotivasi. Selain itu, kebosanan sering muncul ketika pembelajaran berlangsung secara monoton, misalnya ketika siswa hanya mendengarkan guru berbicara tanpa keterlibatan aktif.

Beberapa kendala lain yang sering terjadi di kelas meliputi siswa yang mengantuk, sering keluar kelas dengan alasan ke toilet, kurangnya minat belajar, serta gangguan seperti bermain game atau mengobrol dengan teman sebangku. Ketika siswa mengalami kelelahan atau sedang sakit, semangat belajar mereka juga cenderung menurun. Selain itu, suasana kelas yang berisik dan adanya rasa kesal di antara siswa juga menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Solusi untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu menerapkan berbagai strategi inovatif agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan permainan kuis selama pembelajaran berlangsung. Kuis ini memungkinkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara kompetitif, dan mereka yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi.

Selain itu, bernyanyi bersama juga menjadi solusi efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Lagu-lagu yang dinyanyikan bisa berupa lagu nasional atau lagu yang sedang populer agar siswa lebih antusias. Metode lain yang bisa diterapkan adalah ice breaking, yang bertujuan mencairkan suasana kelas agar siswa tidak merasa bosan dan kembali bersemangat dalam belajar. Pendekatan personal juga sangat penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan komunikasi dan pendekatan emosional secara langsung dengan setiap siswa. Dengan cara ini, siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, memberikan semangat dan pujian kepada siswa juga menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi mereka. Guru dapat memberikan apresiasi tidak hanya untuk prestasi akademik, tetapi juga untuk sikap positif seperti menjaga ketertiban dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, hambatan dalam pembelajaran IPA dapat diminimalkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta menyenangkan.

Pembahasan

Guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui berbagai pendekatan. Sebagai demonstrator, guru menggunakan metode demonstrasi untuk memperjelas materi. Sebagai pengelola kelas, guru menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif. Dalam perannya sebagai mediator, guru menyelesaikan konflik siswa dengan pendekatan keadilan dan musyawarah. Sebagai fasilitator, guru menyediakan sumber belajar yang relevan. Sebagai motivator, guru mendorong siswa belajar secara aktif dengan bimbingan dan penanaman nilai positif. Selain itu, sebagai evaluator, guru menilai hasil belajar siswa melalui berbagai metode guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berbagai metode diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam belajar. Metode penugasan menanamkan tanggung jawab, sementara metode ceramah dan demonstrasi membantu penyampaian materi secara jelas. Metode diskusi-presentasi serta tanya-jawab mendorong interaksi dan berpikir kritis. Metode latihan memberikan pengalaman praktis, sedangkan metode simulasi mempermudah pemahaman konsep kompleks melalui media visual. Dengan penerapan metode yang variatif, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

SIMPULAN

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar IPA sangatlah penting, baik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, motivator, maupun evaluator. Dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, guru dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan semangat belajar mereka. Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, guru dapat mengatasinya melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, seperti permainan edukatif, ice breaking, serta komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran IPA dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan, dan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pembelajaran, terutama para guru yang dengan penuh dedikasi terus berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Semoga peran, metode, dan strategi yang diterapkan dapat memberikan manfaat besar bagi dunia pendidikan serta menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azmi, M. N., Mansur, H., & Utama, A. H. (2024). Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 211–226. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9746>
- Fadillah, A. P. N., & Harmanto, H. (2022). Upaya guru PPKn dalam menciptakan student wellbeing di SMA Negeri 1 Krian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3859–3878.
- Hasibuan, Y. (2024). Eksplorasi peran guru Islam sebagai mediator konflik siswa di sekolah dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Ina Magdalena, Gilang Ramadhan, Hasanah Dwi Wahyuni, & Nabilah Dwi Safitri. (2023). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 167–176. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.220>
- Jainiyah. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6). <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 200–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5197>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rohartati, S. (2022). Analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 249–258.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Rosdakarya.
- Usman, U. (2007). Menjadi guru profesional. In *I-XXII*. Remaja Rosdakarya.